

## I. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kelapa sawit adalah produsen minyak terbesar di dunia dimana penyebarannya terdapat di daerah Aceh, pantai timur Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi dimana minyak kelapa sawit sangat banyak di gunakan dalam berbagai bidang seperti contohnya minyak makanan margarine yang berasal dari hasil minyak kelapa sawit tersebut. Salah satu sektor penyumbang ekspor terbesar Indonesia berasal dari sektor pertanian subsektor perkebunan yaitu minyak kelapa sawit (Ewaldo, 2015).

Budidaya kelapa sawit merupakan kunci dalam kemajuan industri minyak CPO. Budidaya kelapa sawit berperan dalam penentuan kualitas dan jumlah CPO yang dihasilkan. Produksi buah dengan kuantitas baik akan menghasilkan rendemen CPO 23.2–27.4% dengan kadar asam lemak bebas (ALB) < 3%. banyak (>98%) agar hasil ekstraksi minyak (rendemen CPO) tinggi (Pahan 2006). Kegiatan perbaikan teknik budidaya dan manajemen panen akan meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi kelapa sawit lebih baik (Pane *et al*, 2023).

Budidaya perkebunan kelapa sawit memiliki masalah yang menghambat produktivitas dan kualitas CPO yang dihasilkan. Untuk mendapatkan CPO dengan kualitas yang baik ditentukan oleh varietas dan juga pemeliharaan kelapa sawit yang tepat. Salah satu masalah yang dihadapi dalam perkebunan adalah hadirnya gulma yang hidup di sekitar tanaman kelapa sawit. Gulma berpengaruh terhadap penggunaan unsur hara dan air kelapa sawit. Adanya gulma mengakibatkan kelapa sawit tidak dapat menyerap unsur hara dan air secara optimal. Gulma mengalami

peristiwa yang menyebabkan pertumbuhan tanaman budidaya menjadi terhambat dan mereduksi hasil tanaman tersebut.(Umiyati dan Widayat,2017).

Gulma juga dapat tumbuh secara epifit dengan menempel pada batang kelapa sawit. Salah satu gulma yang tumbuh epifit adalah *Asplenium sp.* Gulma ini merupakan jenis tumbuhan paku-pakuan. Dampak yang disebabkan oleh gulma ini berpengaruh terhadap tanaman kelapa sawit dan teknis pekerja perkebunan. Gulma *Asplenium sp.* pada pokok kelapa sawit membuat brondolan tersangkut sehingga tidak dapat di olah di Pabrik Kelapa Sawit (PKS).

Pengendalian gulma dapat dilakukan secara manual dan khemis. Pengendalian manual yaitu pengendalian menggunakan alat untuk mengurangi populasi gulma sehingga tidak dapat menimbulkan kerugian tanaman kelapa sawit. Lalu pengendalian secara kimia adalah pengendalian menggunakan bahan kimia untuk mengurangi populasi gulma. Untuk mengendalikan gulma *Asplenium sp* secara manual dilakukan menggunakan alat si jari tiga dan pengendalian secara kimia menggunakan bahan *Metil metsulfuron*.

Pengendalian dengan menggunakan si jari tiga kurang efektif untuk mengendalikan gulma *Asplenium sp* dikarenakan pada saat pengendalian gulma tersebut di letakkan digawangan mati sehingga berpotensi hidup kembali karena gulma *Asplenium sp* dapat tumbuh jika terkena tanah. Tumbuhan *Asplenium sp* dapat tumbuh pada tanah, air, bebatuan dan pada tempat yang ternaungi ( Nasution *et al.*, 2018). Oleh karena itu perlu dilakakuan pengendalian secara chemis menggunakan bahan *Metil metsulfuron*.

### **Rumusan Masalah**

Pengendalian gulma *Asplenium sp.* pada perkebunan pamukan dilakukan secara manual menggunakan siji tiga. Pengendalian gulma ini dapat dilakukan secara kimia menggunakan herbisida *Metil metsulfuron*

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui efektivitas pengendalian gulma secara manual menggunakan si jari tiga dan chemis dengan herbisida *Metil metsulfuron*.
2. Untuk mengetahui metode pengendalian yang paling efisien dalam penggunaan tenaga kerja.

### **Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi pada perkebunan kelapa sawit
2. Sebagai sumber informasi menentukan dosis herbisida *Metil metsulfuron* untuk mengendalikan gulma *Asplenium sp.*

